

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebahagiaan berupa kepuasan merupakan suatu keadaan yang dicapai sebagai hasil usaha seseorang. Tujuan hidup setiap individu adalah bahagia, apapun yang terjadi. Ketika kita mendapatkan pemenuhan finansial itu merupakan salah satu cara untuk menemukan kebahagiaan. Kesejahteraan finansial merupakan hasil dari perilaku seseorang dalam kaitannya dengan bagaimana individu mengelola pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika orang mampu memenuhi tuntutan hidup mereka baik secara langsung maupun jangka panjang tanpa sedikitpun kekurangan, kebutuhan finansial mereka dianggap berhasil.

Teori keuangan perilaku dapat menjelaskan kepuasan keuangan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dijelaskan oleh Ajzen (2005) menunjukkan bahwa perilaku individu dihasilkan dari niat melalui Theory of Planned Behavior (TPB). Teori ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) Keyakinan perilaku, yaitu pandangan pribadi tentang hasil yang ingin dicapai dan evaluasi hasil tersebut; (2) Keyakinan normatif, yang merupakan keyakinan pribadi tentang motivasi untuk memenuhi harapan dalam menentukan niat berperilaku karena harapan normatif dimiliki bersama dengan individu lain, dan (3) Belief in control, yaitu berkaitan dengan adanya faktor-faktor yang membantu atau menghambat munculnya perilaku serta kekuatan faktor-faktor tersebut. Theory of Planned Behavior (TPB) relevan untuk menggambarkan seberapa kuat keyakinan seseorang pada hasil yang akan diperolehnya dari terlibat dalam tindakan tertentu dengan mengacu pada perilaku keuangan.

Individu akan memilih apakah akan melakukan perilaku berdasarkan tingkat kepercayaannya. Tingkat kepercayaan diri berhubungan dengan

kesiapan seseorang untuk bertindak. Mereka akan memasuki tahap intensitas (niat) perilaku setelah mereka mencapai tingkat kesadaran. Mereka akhirnya memasuki tahap behavioral setelah tahap intensitas dengan melakukan berbagai aktivitas. Mereka akan puas dengan hasil perilakunya jika tindakan yang direncanakan itu dilaksanakan (Mustikasari, 2007).

Seseorang dapat mencapai tujuan finansial jika dia puas secara finansial. Jumlah uang yang dimiliki seseorang dicirikan sebagai kepuasan finansial. Kesejahteraan finansial di sisi lain yaitu menganalisis tingkat kebahagiaan individu dengan status keuangannya berdasarkan pemahaman tentang tuntutan keuangannya yang khusus. Ada kemungkinan bahwa setiap orang memiliki status keuangan yang sama, namun mereka memiliki tingkat kepuasan keuangan yang berbeda-beda. Andani (2018).

Sikap keuangan dan literasi keuangan menurut Falahati, Sabri, dan Paim (2012) merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi kepuasan keuangan. Menurut Darmawan dan Pamungkas (2019), seseorang dengan sikap keuangan yang positif akan memiliki tingkat kepuasan keuangan yang tinggi. Sementara itu, temuan penelitian Yap, Komalasari, dan Hadiansah (2018) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Falahati, Sabri, dan Paim (2012) memperkenalkan literasi keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan.

Literasi keuangan adalah kumpulan informasi yang memungkinkan seseorang membuat keputusan keuangan yang bijak (Hasibuan, Lubis & HR 2018). Literasi keuangan dikaitkan dengan penerapan konsep dan metode yang tepat dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Santoso, 2017). Hal ini bertentangan dengan temuan Yap, Komalasari, dan Hadiansah (2018) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Menurut Darmawan dan Pamungkas (2019), variabel perilaku dalam pengelolaan keuangan dapat mempengaruhi kepuasan keuangan. Menurut penelitian Andani (2018), variabel perilaku dalam pengelolaan keuangan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kepuasan

keuangan. Perilaku baik seseorang dalam menangani, mengelola, dan menggunakan uang akan meningkatkan rasa kebahagiaan finansialnya.

Literasi keuangan digambarkan sebagai kemampuan untuk mengelola keuangan seseorang untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera. Individu dengan sikap keuangan yang positif juga akan memiliki pengetahuan keuangan yang positif. Individu dengan literasi keuangan yang kuat mampu mengambil keputusan yang baik dan benar untuk kehidupan masa depannya, khususnya dalam pengelolaan keuangan (Ameliawati & Setiyani, 2018). Sementara itu, hasil penelitian Efrata (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh kecil terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Yap, Komalasari, dan Hadiansah (2018), perilaku pengelolaan keuangan merupakan variabel moderasi karena dipengaruhi oleh sikap keuangan dan literasi keuangan yang keduanya berdampak pada kepuasan.

Berdasarkan hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2019, tingkat literasi keuangan mencapai 38,03%. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen, tingkat literasi keuangan tahun 2019 melampaui target sebesar 35%. Jajak pendapat ini melibatkan 12.773 responden dari 34 provinsi dan 67 kabupaten/kota yang mewakili seluruh sektor jasa keuangan yang diatur oleh OJK. Berdasarkan hasil polling OJK, laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, masing-masing sebesar 39,94% dan 36,13%.

Dorothy Miller menemukan istilah "generasi sandwich" pada tahun 1981 untuk menggambarkan situasi di mana generasi penghasil diharapkan membantu orang tua mereka sambil membesarkan anak-anak atau saudara kandung mereka, tetapi tidak mendapatkan dukungan timbal balik sebagai balasannya. Itulah sebabnya Miller menggunakan generasi ini untuk menggambarkan generasi yang "terjepit" di antara dua negara bagian seperti sandwich. Menurut survei Pew Research Center yang dilakukan pada tahun 2013, sekitar 47% orang berusia 40-50 memiliki orang tua berusia 65 tahun

atau lebih, sementara mengasuh anak-anak berusia 18 tahun atau lebih, dengan 15% menanggung tuntutan keuangan keduanya.

Rasio ketergantungan lansia terus meningkat selama lima tahun terakhir, naik dari 14,02 pada tahun 2017 menjadi 16,76 pada tahun 2021. Menurut statistik, setiap 100 orang usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menghidupi sekitar 17 orang lanjut usia. Peningkatan populasi lansia berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan, termasuk perawatan, yang menciptakan beban ekonomi pada kelompok usia produktif untuk mendanai lansia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih dalam dalam pelaksanaan program untuk lansia yang dapat meminimalkan beban ketergantungan lansia pada kelompok usia produktif. Ini berusaha untuk menjaga orang tua tetap sehat, mandiri, dan aktif selama mungkin untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sementara para lansia bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepuasan keuangan terhadap perilaku mengelola keuangan pada generasi sandwich.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dapat diinterpretasikan bahwa pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang diatas yaitu :

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku mengelola keuangan pada generasi sandwich?
2. Apakah sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku mengelola keuangan pada generasi sandwich?
3. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich?
4. Apakah sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich?
5. Apakah perilaku mengelola keuangan memiliki pengaruh terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich?

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat dipahami tujuan penelitian ini berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan diatas, maka untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dipercaya tentang determinan perilaku mengelola keuangan terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mengelola keuangan pada generasi sandwich.
2. Untuk memahami pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku mengelola keuangan pada generasi sandwich.
3. Untuk memahami pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich.
4. Untuk memahami pengaruh sikap keuangan terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich.
5. Untuk memahami pengaruh perilaku mengelola keuangan terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich.

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat dilihat manfaat penelitian yang akan dicapai dalam proses penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan acuan mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku mengelola keuangan terhadap kepuasan keuangan pada generasi sandwich dan peneliti sendiri.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru, menambah pengetahuan dan mengembangkan kajian khususnya dalam bidang perilaku mengelola keuangan dan kepuasan keuangan pada generasi sandwich serta sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.